Praktik Digital Parenting dan Pembentukan Karakter Emas Anak Usia Dini: Studi Kasus Komunitas PKK Desa Tugu, Ponorogo, Indonesia

Syahrudin
Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar (IAIRM) Ponorogo
Email: syahrudin.mahakarya14@gmail.com

M. Zaki Su'aidi
Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar (IAIRM) Ponorogo
Email: m.zaki.suaidi@gmail.com

Abstract

This study aims to deeply examine how digital parenting practices implemented by members of the PKK women's organization in Tugu Village contribute to the development of golden character values in early childhood amid the dynamics of the digital era. Employing a qualitative approach with a case study design, participants were purposively selected from PKK mothers who have young children. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation related to PKK activities and patterns of gadget use in daily parenting. Data analysis was conducted using thematic analysis, involving coding, theme categorization, and meaning interpretation to identify patterns of digital parenting practices within the community. The findings indicate that mothers adopt three key strategies in digital parenting: (1) intensive supervision of gadget use, (2) consistent screen-time regulation, and (3) careful selection of educational and religious content that supports moral development. These strategies not only aim to protect children from the negative impacts of digital technology but also optimize digital media as a tool for character education. Furthermore, the PKK community functions as a collective learning space that strengthens members' digital literacy and parenting competence through regular discussions, experience sharing, and community-based mentoring activities. The synergy between digital parenting practices and community support effectively fosters discipline, responsibility, empathy, and morality in young children—core elements of golden character. This study concludes that intentional digital parenting combined with the active role of the PKK community as a family learning center can optimally shape children's character in navigating the challenges of the digital era. The findings highlight important implications for strengthening family digital literacy in rural areas and emphasize the need for community-based mentoring as a sustainable strategy for early childhood character development.

Keywords: *digital parenting, golden character, early childhood, PKK community, Ponorogo*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik digital parenting yang diterapkan oleh ibu-ibu anggota PKK Desa Tugu serta kontribusinya terhadap pengembangan karakter emas anak usia dini di tengah tantangan era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, partisipan penelitian dipilih secara purposive, yaitu para ibu anggota PKK yang memiliki anak usia dini. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terkait aktivitas PKK serta pola penggunaan gawai dalam konteks pengasuhan harian. Analisis data mengikuti tahapan *thematic analysis* melalui proses pengkodean, kategorisasi tema, dan penarikan makna untuk mengidentifikasi pola tindakan pengasuhan digital dalam komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ibu menerapkan tiga strategi utama dalam pengasuhan digital: (1) pendampingan intensif terhadap penggunaan gawai, (2) pembatasan *screen time* secara konsisten, dan (3) seleksi konten edukatif serta religius yang mendukung pembentukan nilai moral. Strategi ini tidak hanya melindungi anak dari dampak negatif teknologi, tetapi juga mengoptimalkan media digital sebagai sarana pembelajaran karakter. Selain itu, komunitas PKK berperan sebagai ruang belajar kolektif yang memperkuat literasi digital dan keterampilan pengasuhan melalui diskusi rutin, berbagi pengalaman, dan kegiatan pendampingan berbasis komunitas. Sinergi antara praktik digital parenting dan dukungan komunitas terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai disiplin, tanggung jawab, empati, dan moralitas pada anak usia dini sebagai fondasi karakter emas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengasuhan digital yang terarah, dikombinasikan dengan peran aktif komunitas PKK sebagai pusat pembelajaran keluarga, dapat membentuk karakter anak secara lebih optimal dalam menghadapi tantangan era digital. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi penguatan literasi digital keluarga di wilayah pedesaan serta menegaskan urgensi pendampingan berbasis komunitas sebagai strategi keberlanjutan dalam pengembangan karakter anak usia dini.

Kata Kunci: *digital parenting, karakter emas, anak usia dini, PKK, Ponorogo*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan fundamental terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks keluarga dan pendidikan anak. Teknologi digital tidak lagi menjadi sekadar alat bantu komunikasi atau hiburan, tetapi telah berkembang menjadi bagian integral yang memengaruhi cara manusia berpikir, belajar, berinteraksi, hingga membentuk identitas sosial. Transformasi digital ini mendorong terjadinya perubahan pola pengasuhan keluarga, terutama dalam pengasuhan anak usia dini yang merupakan fondasi utama pembentukan karakter manusia. Anak usia dini hidup dalam lingkungan yang semakin terkoneksi secara digital, sehingga memerlukan pendekatan pengasuhan yang relevan dengan dinamika zaman, adaptif terhadap perubahan teknologi, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai moral serta kebajikan universal(Hasanah & Maseri, 2025; Nur, 2025).

Dalam konteks ini, digital parenting menjadi konsep penting yang muncul sebagai respons atas penetrasi teknologi yang semakin luas dalam kehidupan keluarga. Digital parenting tidak hanya mencakup pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai oleh anak, tetapi juga kemampuan untuk memberikan bimbingan, menanamkan pemahaman akan nilai-nilai digital, mengelola risiko digital, serta memanfaatkan perangkat teknologi untuk mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral anak. Peran orang tua menjadi semakin kompleks karena harus berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran digital, pengawas etika berinternet, sekaligus role model dalam menggunakan teknologi secara bijak(Arbi & Amrullah, 2024)vv.

Kelahiran Generasi Alpha yakni kelompok anak yang lahir sejak 2010 hingga sekarang—semakin menegaskan urgensi pengasuhan digital. Generasi ini tumbuh dalam era yang sangat terkoneksi, di mana gawai, internet, media sosial, dan aplikasi edukasi sudah menjadi bagian dari keseharian mereka. Interaksi awal yang intens dengan teknologi ini memberikan keunggulan adaptasi digital, namun juga berpotensi menimbulkan tantangan perkembangan seperti berkurangnya interaksi sosial langsung, meningkatnya ketergantungan pada media digital, dan munculnya risiko paparan konten yang tidak sesuai usia. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan menjadi faktor penentu apakah teknologi membawa dampak positif atau negatif terhadap perkembangan anak(Syahrudin, 2019).

Pembentukan karakter emas anak usia dini dalam era digital memerlukan perhatian khusus. Karakter emas mencakup nilai religiusitas, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, integritas, kemampuan bersosialisasi, dan literasi digital dasar. Nilai-nilai ini tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan lingkungan digital yang sehat. Tantangan yang muncul adalah bahwa banyak orang tua belum sepenuhnya memahami bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam aktivitas digital anak. Sebagian besar orang tua masih melihat gawai sebagai alat hiburan daripada sebagai sarana pembelajaran yang bernilai edukatif. Bahkan, di beberapa keluarga, gawai kerap dijadikan “pengasuh alternatif” untuk menenangkan anak atau membuat anak tetap sibuk sementara orang tua melakukan pekerjaan lain. Praktik ini tentu tidak sepenuhnya salah, tetapi dapat berpotensi mengurangi interaksi emosional antara orang tua dan anak, serta menghambat perkembangan karakter jika dilakukan secara berlebihan tanpa pendampingan(Syahrudin, 2019).

Masalah ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat pedesaan, seperti di Kabupaten Ponorogo. Meskipun penetrasi internet dan kepemilikan gawai di daerah pedesaan telah meningkat, hal tersebut tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Banyak keluarga di pedesaan memiliki akses teknologi tetapi minim pengetahuan mengenai pola penggunaan digital yang aman, sehat, dan edukatif. Pengasuhan digital dalam

konteks pedesaan sering kali terhambat oleh keterbatasan informasi, kurangnya fasilitas edukasi digital, dan minimnya pendampingan berbasis komunitas. Hal ini berpotensi mengarah pada pola pengasuhan digital yang kurang terarah dan tidak strategis sehingga memengaruhi perkembangan karakter anak usia dini(Pratama & Arif, 2024).

Dalam konteks inilah peran komunitas perempuan berbasis desa, khususnya PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), menjadi sangat relevan. PKK telah lama menjadi wadah pembinaan keluarga di tingkat desa, mulai dari bidang kesehatan, pendidikan anak, ekonomi rumah tangga, hingga penguatan kapasitas perempuan. Pada era digital, PKK memiliki potensi besar sebagai agen literasi digital keluarga, mengingat peran strategisnya yang dekat dengan masyarakat dan proses kegiatannya yang bersifat partisipatif. PKK dapat menjadi ruang belajar bersama bagi ibu-ibu dalam memahami praktik pengasuhan digital, saling berbagi pengalaman, dan menciptakan kesadaran kolektif mengenai pentingnya pembentukan karakter anak melalui interaksi digital yang sehat(Agatha, 2025).

Namun demikian, kajian akademik mengenai bagaimana PKK berperan dalam pengasuhan digital masih sangat terbatas, terutama di lingkungan pedesaan. Penelitian-penelitian yang secara eksplisit menelaah hubungan antara praktik digital parenting, peran komunitas PKK, dan pembentukan karakter emas anak usia dini masih jarang ditemukan. Minimnya penelitian empiris ini menandakan adanya gap ilmiah yang perlu ditelusuri melalui pendekatan kualitatif yang mendalam. Selain itu, kajian mengenai literasi digital keluarga masih didominasi oleh penelitian di kawasan urban, sehingga kondisi pedesaan yang memiliki dinamika sosial dan budaya berbeda belum banyak mendapat perhatian akademis(Press, 2021; Utomo et al., 2025).

Desa Tugu di Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, merupakan salah satu desa yang memiliki aktivitas PKK yang cukup aktif dan terstruktur. Para ibu anggota PKK di desa tersebut memiliki beragam latar belakang pendidikan, sosial, dan pengalaman pengasuhan, yang memungkinkan munculnya variasi pola digital parenting. Desa Tugu juga mengalami peningkatan akses teknologi seiring berkembangnya infrastruktur digital di Ponorogo, sehingga fenomena penggunaan gawai pada anak usia dini semakin umum dijumpai. Kondisi ini menjadikan Desa Tugu sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji praktik digital parenting dalam konteks komunitas dan dampaknya terhadap pembentukan karakter anak usia dini(Maisaroh, 2025).

Penelitian ini bermaksud untuk menggali secara komprehensif bagaimana anggota PKK Desa Tugu menerapkan praktik pengasuhan digital, strategi yang digunakan dalam mengontrol penggunaan gawai anak, bentuk pendampingan yang dilakukan, serta kendala yang mereka hadapi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi praktik digital parenting tersebut terhadap

pembentukan karakter emas anak usia dini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini memberikan ruang untuk memahami realitas pengasuhan digital secara mendalam dari perspektif pengalaman langsung para ibu sebagai pengasuh utama anak usia dini.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep digital parenting berbasis komunitas dan pendidikan karakter anak usia dini dalam konteks pedesaan. Penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai peran komunitas perempuan dalam pembentukan literasi digital keluarga, yang selama ini kurang dieksplorasi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan berharga bagi PKK, pemerintah desa, lembaga PAUD, serta pihak-pihak terkait dalam merumuskan program pembinaan keluarga berbasis digital dan strategi penguatan pendidikan karakter anak.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada penggambaran praktik pengasuhan digital, tetapi juga berupaya memetakan dinamika sosial yang menyertainya, menganalisis implikasi pengasuhan tersebut terhadap perkembangan anak, serta merumuskan rekomendasi yang relevan sesuai kebutuhan masyarakat. Kehadiran penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang tantangan dan peluang pengasuhan digital dalam membentuk karakter emas anak usia dini di era teknologi yang terus berkembang.

Tinjauan Pustaka

1. Digital Parenting

Digital parenting merupakan konsep yang muncul sebagai respons terhadap meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam kehidupan keluarga modern. Istilah ini merujuk pada proses pengasuhan yang melibatkan kemampuan orang tua untuk memonitor, memediasi, dan mengarahkan penggunaan media digital oleh anak-anak. Dalam konteks anak usia dini, digital parenting mencakup kegiatan seperti mengontrol durasi screen time, melakukan seleksi konten yang sesuai usia, hingga memberikan pendampingan aktif ketika anak berinteraksi dengan perangkat digital.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam penggunaan digital anak memiliki korelasi kuat dengan keamanan, kenyamanan, dan perkembangan perilaku anak. Orang tua yang melakukan "active mediation"—mendampingi dan berdiskusi dengan anak—mampu meningkatkan pemahaman anak mengenai konten digital dan mengurangi risiko paparan konten negatif. Sementara itu, regulasi berbasis aturan (restrictive mediation) juga terbukti efektif dalam mencegah kecanduan gawai, gangguan emosi, dan paparan konten yang tidak sesuai usia.

Di sisi lain, perkembangan teknologi yang semakin cepat sering kali tidak diiringi dengan peningkatan literasi digital orang tua, terutama di wilayah

pedesaan. Hal ini membuat sebagian orang tua kesulitan membedakan konten mendidik dan konten hiburan yang berdampak buruk, serta belum mampu memberikan bimbingan komprehensif kepada anak. Oleh karena itu, digital parenting tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai kompetensi literasi digital keluarga yang mencakup pemahaman, sikap, dan keterampilan dalam mengelola perilaku digital anak secara bijaksana(Rochmawan et al., 2024).

Dalam konteks penelitian ini, digital parenting diposisikan sebagai variabel utama yang meliputi: (1) pengaturan penggunaan gawai, (2) pendampingan aktif, (3) penanaman nilai digital ethics, dan (4) pemberian edukasi literasi digital dasar kepada anak usia dini.

2. Karakter Emas Anak Usia Dini

Konsep karakter emas merujuk pada seperangkat nilai luhur yang perlu ditanamkan pada anak usia dini sebagai fondasi bagi perkembangan kepribadian mereka di masa depan. Karakter emas mencakup dimensi religiusitas, akhlak dan moralitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, empati, serta integritas. Pada masa usia dini (0–6 tahun), kemampuan anak untuk menyerap nilai-nilai karakter berada dalam fase optimal karena perkembangan otak dan kepekaan emosional berada dalam tahap yang sangat pesat(Putri et al., 2025).

Peran keluarga sebagai "madrasah pertama dan utama" menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter anak. Keteladanan orang tua, interaksi yang positif dalam keluarga, serta lingkungan yang kondusif terbukti mempengaruhi perilaku anak baik secara jangka pendek maupun jangka panjang. Namun, pada era digital saat ini, pembentukan karakter anak tidak hanya ditentukan oleh lingkungan keluarga langsung tetapi juga oleh lingkungan digital yang ikut membentuk persepsi, preferensi, dan kebiasaan anak.

Berbagai studi menunjukkan bahwa penggunaan gawai secara berlebihan pada anak usia dini dapat menghambat perkembangan sosio-emosional mereka, mengurangi interaksi sosial langsung, serta mengganggu proses internalisasi nilai moral. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi secara positif dapat mendukung pembelajaran nilai-nilai karakter apabila didampingi oleh orang tua dan diarahkan pada konten edukatif.

Oleh karena itu, pembentukan karakter emas pada era digital memerlukan sinergi antara pola asuh keluarga, edukasi orang tua, dan regulasi penggunaan media digital. Interaksi yang selaras antara tiga komponen tersebut dapat memastikan bahwa anak tetap berkembang menjadi pribadi berkarakter meskipun hidup dalam lingkungan digital yang dinamis.

3. Pengasuhan Berbasis Komunitas (Community-Based Parenting)

Pengasuhan berbasis komunitas merupakan pendekatan pengasuhan yang melibatkan partisipasi aktif kelompok masyarakat dalam mendukung

perkembangan anak dan keluarga. Konsep ini berpijak pada asumsi bahwa pengasuhan anak bukan hanya tanggung jawab individu keluarga, tetapi juga merupakan tugas sosial yang dipengaruhi oleh ekosistem masyarakat. Dalam pendekatan ini, komunitas menjadi ruang belajar bersama bagi para orang tua untuk saling bertukar pengalaman, mendapatkan edukasi, serta membangun jaringan dukungan sosial(Yahuda et al., 2024).

PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) sebagai organisasi perempuan berbasis desa memiliki struktur yang kuat dan sistematis, sehingga mampu menjadi wahana pemberdayaan keluarga dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, kesehatan, dan penguatan fungsi keluarga. Melalui pertemuan rutin, pelatihan, dan kaderisasi, PKK memiliki potensi besar untuk berperan dalam meningkatkan literasi digital orang tua serta memfasilitasi proses pembelajaran pengasuhan yang adaptif pada era digital(Suryanto et al., 2024).

Dalam konteks digital parenting, komunitas seperti PKK dapat menjadi agen perubahan melalui berbagai kegiatan seperti:

(1) edukasi penggunaan teknologi secara aman,

(2) pelatihan literasi digital,

(3) penyusunan aturan bersama mengenai penggunaan gawai anak, dan

(4) penciptaan lingkungan sosial yang mendukung kontrol penggunaan teknologi di tingkat keluarga.

Model pengasuhan berbasis komunitas juga dapat mengurangi beban psikologis orang tua, memperluas perspektif mereka, serta menciptakan lingkungan sosial yang kooperatif dalam menghadapi tantangan pengasuhan digital di pedesaan. Penelitian ini menempatkan PKK sebagai entitas sosial yang memiliki peran potensial dalam membentuk pola digital parenting yang lebih efektif dan responsif.

4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini dibangun dari hubungan antara tiga elemen utama:

(1) praktik digital parenting,

(2) pembentukan karakter emas anak usia dini, dan

(3) konteks pengasuhan berbasis komunitas melalui PKK.

Digital parenting dipahami sebagai faktor yang secara langsung memengaruhi kualitas pembentukan karakter anak. Ketepatan pola pendampingan orang tua dalam penggunaan media digital dapat memperkuat internalisasi nilai karakter dan menurunkan risiko deviasi perilaku. Di sisi lain, komunitas PKK sebagai wadah sosial memainkan peran sebagai mediator yang dapat meningkatkan kapasitas digital parenting melalui edukasi, advokasi, serta pendampingan keluarga.

Dengan demikian, kerangka konsep penelitian ini memetakan bahwa:

1. Digital parenting → berpengaruh terhadap internalisasi karakter emas anak usia dini melalui regulasi, bimbingan, dan edukasi digital.
2. PKK → memperkuat kemampuan digital parenting orang tua melalui dukungan komunitas.
3. Lingkungan keluarga menjadi locus utama di mana praktik tersebut diimplementasikan.

Kerangka konseptual ini digunakan sebagai dasar dalam menganalisis dinamika digital parenting dalam keluarga anggota PKK Desa Tugu dan dampaknya terhadap pembentukan karakter anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami fenomena pengasuhan digital secara mendalam dalam konteks sosial yang nyata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna, pengalaman subjektif, dan dinamika interaksi yang terjadi antara orang tua khususnya ibu anggota PKK dengan anak usia dini dalam penggunaan media digital. Desain penelitian yang dipilih adalah studi kasus, yang berfungsi untuk menggali praktik digital parenting secara intensif pada konteks tertentu, yaitu komunitas PKK Desa Tugu, Ponorogo. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat menelusuri fenomena pengasuhan digital secara holistik, mencakup latar sosial, budaya, nilai, dan kebiasaan komunitas yang menjadi lingkungan utama bagi praktik pengasuhan tersebut(Khomaeny & ThI, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, yang dipilih karena karakteristik sosialnya yang khas sebagai desa dengan tingkat aktivitas PKK yang tinggi serta tingkat penggunaan teknologi digital rumah tangga yang terus meningkat. Partisipan penelitian terdiri dari ibu-ibu anggota PKK yang memiliki anak usia dini, karena mereka dianggap sebagai pengasuh utama dan memiliki peran signifikan dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan gawai anak. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive untuk memastikan bahwa informan benar-benar memiliki pengalaman relevan dengan digital parenting. Kriteria yang digunakan antara lain: ibu memiliki anak usia 0–6 tahun, aktif mengikuti kegiatan PKK, serta menggunakan perangkat digital dalam aktivitas sehari-hari bersama anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, pengetahuan, strategi, dan pengalaman ibu dalam menerapkan digital parenting, termasuk regulasi screen time, pemilihan konten, dan bentuk pendampingan(Ma'rifah et al., 2025). Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi ibu-anak dalam

penggunaan gawai, dinamika kegiatan PKK terkait literasi digital, serta pola pengasuhan di lingkungan rumah. Sementara itu, dokumentasi diperoleh dari catatan kegiatan PKK, materi edukasi digital yang digunakan, foto, dan rekaman kegiatan yang relevan. Pemanfaatan beberapa teknik ini memungkinkan peneliti membangun gambaran komprehensif mengenai praktik pengasuhan digital dalam komunitas.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *thematic analysis* yang meliputi proses pengkodean awal (initial coding), pengelompokan kategori, identifikasi tema, hingga penarikan makna dan interpretasi. Pada tahap pertama, peneliti membaca seluruh data secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman umum sebelum melakukan open coding. Selanjutnya, kode-kode yang memiliki kesamaan substansi dikelompokkan untuk menemukan pola dan hubungan antarkonsep. Tema-tema utama kemudian disusun untuk menggambarkan fenomena digital parenting, baik yang bersifat normatif, faktual, maupun perilaku sehari-hari. Proses analisis dilakukan secara siklis, artinya peneliti terus melakukan pembandingan data baru dengan temuan sebelumnya hingga mencapai saturasi atau kejenuhan data.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai partisipan dan bentuk data. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan meminta partisipan meninjau kembali hasil wawancara atau interpretasi sementara peneliti agar tidak terjadi kesalahan pemaknaan. Diskusi sejawat (peer debriefing) juga dilakukan dengan sesama peneliti atau akademisi untuk memastikan bahwa proses analisis dilakukan secara logis, sistematis, dan bebas dari bias berlebih.

Aspek etika penelitian dijunjung tinggi sepanjang proses penelitian. Seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat, teknik pengumpulan data, serta hak-hak mereka sebagai informan sebelum memberikan persetujuan partisipasi (*informed consent*). Peneliti menjamin kerahasiaan identitas partisipan dengan menggunakan pseudonim dan menyamarkan informasi sensitif dalam laporan penelitian. Selain itu, peneliti memastikan bahwa proses observasi dan wawancara tidak mengganggu kehidupan pribadi partisipan serta tetap menghormati norma dan budaya lokal di Desa Tugu.

Hasil Dan Pembahasan

1. Pengawasan dan Pendampingan Anak dalam Menggunakan Gawai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ibu anggota PKK di Desa Tugu menerapkan bentuk pengawasan yang bersifat aktif dan langsung dalam mendampingi anak menggunakan gawai. Para ibu tidak hanya melakukan kontrol pada aspek teknis seperti menonaktifkan fitur pencarian bebas, membatasi aplikasi yang diunduh, atau mengunci kanal tertentu, tetapi juga

melakukan pendampingan emosional dan dialogis ketika anak mengakses media digital. Pendampingan ini dilakukan dengan menemani anak menonton video, menjelaskan isi konten yang dilihat, serta memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai yang ingin ditanamkan. Para ibu menyadari bahwa anak usia dini cenderung meniru apa yang mereka lihat di layar, sehingga pendampingan dianggap sebagai bentuk pencegahan terhadap perilaku imitasi yang tidak diinginkan. Selain itu, pendampingan yang dilakukan para ibu juga bertujuan menumbuhkan kesadaran anak tentang penggunaan gawai secara bertanggung jawab sejak usia dini, sehingga anak tidak hanya menganggap gawai sebagai media hiburan semata tetapi sebagai sarana belajar yang harus digunakan secara bijak. Dalam kegiatannya, para ibu sering mengamati respons anak terhadap konten tertentu untuk memastikan bahwa konten tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Secara keseluruhan, praktik pendampingan aktif yang dilakukan para ibu PKK memperlihatkan adanya kesadaran tinggi mengenai pentingnya peran orang tua sebagai mediator utama dalam interaksi anak dengan teknologi(Su'adah et al., 2023).

2. Strategi Pembatasan Screen Time

Para ibu PKK menerapkan strategi pembatasan screen time dengan cara yang relatif konsisten melalui penerapan aturan harian yang disepakati bersama antara ibu dan anak. Pembatasan waktu ini tidak hanya berbentuk larangan, tetapi dikombinasikan dengan mekanisme reward and responsibility. Misalnya, anak hanya diperbolehkan menggunakan gawai setelah menyelesaikan aktivitas produktif seperti belajar membaca, mengaji, bermain di luar rumah, atau membantu pekerjaan rumah yang sederhana. Beberapa ibu juga menetapkan durasi tertentu, seperti 30 menit hingga 1 jam per hari, terutama pada sore atau malam hari setelah aktivitas keluarga selesai. Strategi pembatasan ini secara tidak langsung mengajarkan anak konsep disiplin dan pengelolaan waktu, karena anak belajar memahami kapan mereka boleh menggunakan gawai dan kapan tidak. Selain itu, para ibu juga berupaya menjaga konsistensi aturan walaupun menghadapi tantangan seperti rengekan anak atau tekanan kesibukan rumah tangga yang kadang membuat ibu cenderung membiarkan anak bermain gawai lebih lama. Walaupun demikian, sebagian besar ibu tetap berupaya mempertahankan batasan waktu agar anak tidak mengalami ketergantungan pada gawai, yang menurut ibu dapat berdampak pada gangguan konsentrasi, malas beraktivitas fisik, dan sulit bersosialisasi(Mahfuji & Lastriani, 2023).

3. Pemilihan Konten Edukatif dan Religius

Temuan penelitian menunjukkan bahwa para ibu PKK sangat selektif dalam memilih konten yang dikonsumsi anak. Konten edukatif yang dipilih mencakup video pembelajaran dasar seperti pengenalan huruf, angka, warna, dan bentuk, serta video yang memuat pesan moral, cerita teladan, dan kisah para nabi.

Pemilihan konten berbasis nilai religius didorong oleh keyakinan bahwa usia dini merupakan masa terbaik untuk menanamkan nilai akhlak dan religiusitas. Beberapa ibu juga menunjukkan preferensi terhadap kanal YouTube anak-anak yang dinilai aman dan menyediakan fitur child-friendly. Selain itu, para ibu cenderung menghindari konten hiburan populer yang berlebihan dalam stimulasi visual atau mengandung unsur kekerasan, perilaku konsumtif, maupun bahasa yang tidak pantas. Para ibu menyadari bahwa konten digital memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan emosi anak, sehingga mereka memilih konten yang memberikan stimulasi positif sekaligus memperkuat karakter dasar anak. Dengan seleksi konten yang cermat, para ibu berharap anak memperoleh manfaat edukatif yang seimbang dengan nilai moral dan agama yang menjadi fondasi pembentukan karakter emas(Marta et al., 2024).

4. Peran PKK sebagai Komunitas Pembelajaran Digital

PKK di Desa Tugu berfungsi sebagai ruang belajar kolektif bagi para ibu dalam meningkatkan kemampuan digital parenting. Dalam pertemuan rutin, para ibu saling berbagi informasi mengenai aplikasi yang aman untuk anak, tips membatasi penggunaan gawai, cara mengaktifkan kontrol orang tua, serta risiko-risiko yang mungkin muncul dari penggunaan media digital seperti kecanduan, paparan konten negatif, dan gangguan perilaku. Diskusi ini tidak hanya memperkaya pengetahuan individu tetapi juga menciptakan kesadaran bersama bahwa pengasuhan digital adalah tanggung jawab sosial yang memerlukan dukungan komunitas. Para kader PKK juga sering memberikan materi edukasi terkait pola asuh modern, termasuk literasi digital bagi ibu rumah tangga. Dengan demikian, PKK bukan hanya menjadi wadah administrasi desa, tetapi juga berfungsi sebagai *learning community* yang memperkuat kapasitas pengasuhan para ibu. Sinergi antara kegiatan PKK dan praktik digital parenting membentuk ekosistem sosial yang kondusif bagi pembentukan karakter anak berbasis nilai moral, religius, dan literasi digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik digital parenting yang diterapkan oleh anggota PKK Desa Tugu mencerminkan pola pengasuhan digital yang direkomendasikan dalam berbagai literatur tentang pendidikan anak usia dini. Pendampingan aktif yang dilakukan para ibu menunjukkan bahwa mereka tidak hanya sekadar mengontrol aspek teknis penggunaan gawai, tetapi juga menjalankan peran sebagai mediator yang mengarahkan perilaku digital anak. Hal ini sejalan dengan model *active mediation* yang dalam sejumlah penelitian terbukti mampu meningkatkan kualitas komunikasi orang tua–anak, memperkuat kontrol internal anak, serta meminimalisasi risiko paparan konten digital yang tidak sesuai usia. Pendampingan ini juga membantu anak memahami konteks moral dan sosial dari konten yang mereka lihat sehingga berdampak positif pada perkembangan karakter seperti empati,

tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan(Indrawati & Harti, 2025).

Strategi pembatasan screen time yang diterapkan para ibu juga mencerminkan prinsip-prinsip pengasuhan digital yang sehat. Dengan mengaitkan waktu layar pada aktivitas positif dan produktif, para ibu secara tidak langsung menanamkan nilai disiplin dan kemandirian pada anak. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan karakter yang menekankan pentingnya kebiasaan terstruktur dan pengaturan diri sejak usia dini. Pembatasan screen time menjadi alat penting untuk melatih kemampuan self-regulation pada anak yang hidup di era serba digital, di mana distraksi visual dan hiburan digital sangat mudah diakses(Lestari et al., 2025).

Pemilihan konten edukatif dan religius yang diprioritaskan oleh para ibu mencerminkan kesadaran bahwa teknologi bukan hanya alat hiburan tetapi dapat digunakan sebagai media pembelajaran karakter. Konten religius dan moral yang mereka pilih memperkuat nilai-nilai karakter emas seperti religiusitas, kejujuran, empati, dan kedisiplinan. Hal ini mendukung pandangan bahwa media digital dapat menjadi sarana edukatif yang efektif apabila dimediasi dengan baik oleh orang tua. Dengan demikian, praktik digital parenting di Desa Tugu tidak hanya fokus pada pencegahan risiko (preventive) tetapi juga pada pengembangan potensi (developmental) anak.

Selain itu, temuan bahwa PKK berperan sebagai komunitas pembelajaran digital memperlihatkan bahwa pengasuhan anak pada era digital tidak dapat dilakukan secara individual. PKK berfungsi sebagai *social capital* yang memperkuat kapasitas pengasuhan masyarakat melalui kolaborasi, berbagi informasi, dan pembelajaran kolektif. Dalam teori komunitas, lingkungan sosial yang suportif mampu meningkatkan literasi digital keluarga dan menumbuhkan pola pengasuhan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Kehadiran PKK sebagai agen pemberdayaan perempuan memperkaya proses digital parenting dengan memberikan ruang edukatif yang tidak tersedia dalam lingkungan keluarga inti.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa praktik digital parenting yang dilakukan para ibu PKK Desa Tugu berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter emas anak usia dini. Sinergi antara pendampingan aktif, pembatasan screen time, seleksi konten edukatif, dan dukungan komunitas PKK menciptakan ekosistem pengasuhan digital yang sehat, aman, dan berbasis nilai. Temuan ini memperkuat teori bahwa pengasuhan era digital memerlukan literasi digital yang memadai dan dukungan sosial agar anak-anak dapat tumbuh sebagai generasi yang berkarakter, adaptif, dan siap menghadapi tantangan teknologi masa depan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik digital parenting yang diterapkan oleh ibu-ibu anggota PKK Desa Tugu, Ponorogo, memainkan peran penting dalam membentuk karakter emas anak usia dini di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Para ibu menerapkan pengawasan aktif melalui pendampingan langsung, pengaturan penggunaan gawai, dan seleksi konten yang sesuai usia. Praktik ini mencerminkan kesadaran yang kuat akan potensi risiko dan manfaat media digital, sehingga penggunaan gawai diarahkan bukan sebagai hiburan semata, tetapi sebagai sarana pembelajaran dan penanaman nilai moral serta religius. Pembatasan screen time yang dilakukan secara konsisten melalui aturan harian terbukti membantu anak mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola waktu, yang merupakan bagian penting dari karakter emas.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemilihan konten edukatif dan religius menjadi strategi penguatan karakter yang efektif bagi anak usia dini. Konten yang dipilih secara selektif terbukti mendukung perkembangan nilai-nilai positif pada anak seperti empati, kejujuran, dan moralitas. Peran PKK sebagai komunitas pembelajaran digital juga sangat signifikan dalam memperkuat praktik pengasuhan. Melalui forum diskusi, berbagi pengalaman, dan pelatihan informal, PKK menjadi ruang edukatif yang membantu para ibu meningkatkan literasi digital dan memecahkan masalah pengasuhan secara kolektif. Hal ini memperlihatkan bahwa pengasuhan anak pada era digital tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan dukungan sosial dari komunitas yang solid.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara digital parenting, seleksi konten berkualitas, regulasi screen time, dan dukungan komunitas PKK secara efektif membentuk karakter emas anak usia dini di era digital. Temuan ini menegaskan bahwa pengasuhan digital yang bijak tidak hanya mencegah dampak negatif teknologi, tetapi juga mampu mengoptimalkan potensi media digital sebagai sarana pendidikan karakter. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas perempuan seperti PKK merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas pengasuhan keluarga di wilayah pedesaan. Ke depan, peningkatan literasi digital berbasis komunitas perlu terus diperkuat untuk memastikan anak-anak tumbuh sebagai generasi yang berkarakter, cerdas, dan siap menghadapi tantangan dunia digital yang semakin kompleks.

Daftar Pustaka

Agatha, D. (2025). *Optimalisasi Peran Komunitas Ruang Mentari dalam meningkatan Kesadaran Pendidikan dan Pembinaan Keluarga Perspektif Maqāṣid Syarīah*. Universitas Islam Indonesia.

Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. *Social Studies in Education*, *2*(2), 191–206.

Hasanah, R., & Maseri, A. C. (2025). Model Pendidikan Islam Berbasis Keluarga yang Adaptif di Era Digital dan Kecerdasan Buatan: Telaah Literatur, Teks, dan Konteks. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, *10*(1), 63–80.

Indrawati, E. S., & Harti, L. (2025). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN SISWA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(02), 301–314.

Khomaeny, E. F. F., & ThI, S. (2023). *Holistic Transcendent Parenting*. EDU PUBLISHER.

Lestari, C. A., Zikrinawati, K., & Ikhrom, I. (2025). DAMPAK OVERSTIMULASI KONTEN DIGITAL TERHADAP PEMUSATAN PERHATIAN ANAK. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, *5*(1), 198–205.

Ma'rifah, D. S., Nurhayati, S., & Rakhman, A. (2025). IMPLEMENTASI DIGITAL PARENTING PADA PRAKTIK PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI KOBER AL-FAATHIR. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, *8*(2), 362–369.

Mahfuji, M., & Lastriani, K. (2023). Dampak Smartphone Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-8 Tahun Di Desa Serang Kecamatan Cikarang Selatan. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *6*(1), 37–48.

Maisaroh, N. S. (2025). Peran Orang Tua Milenial dalam Penggunaan Media Sosial. *Starkids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 34–43.

Marta, R. F., Sos, S., Kom, M. M., Francoise, A. P. D. J., Hum, S., Pribadi, E., Dulame, I. M., Susanto, R., Silalahi, A., & Saptadi, I. N. T. S. (2024). *Pendidikan karakter: Membangun generasi emas*. Penerbit Andi.

Nur, H. (2025). Pengasuhan di Era Digital: Menyeimbangkan Teknologi, Nilai Tradisional, dan Dinamika Keluarga Modern. *Arus Jurnal Sains Dan Teknologi*, *3*(1), 37–47.

Pratama, S., & Arif, M. S. (2024). Nilai-Nilai Qurban Dalam Perspektif Ibadah, Ekonomi, Dan Sosial. *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, *7*(I), 43–53.

Press, U. G. M. (2021). *Perempuan dan literasi digital: antara problem, hambatan, dan arah pemberdayaan*. Ugm Press.

Putri, M. P. D., Dewi, P., Herlina, R., & Lestari, D. (2025). Peran Neurosains dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(02), 2335–2348.

Rochmawan, A. E., Nashir, M. J., Abbas, N., Hidayah, N., & Amin, L. H. (2024). Panduan Parenting Cerdas Keluarga Harmonis pada Era Digital. *Jurnal Al Basirah*, *4*(2), 59–79.

Su'adah, F., Oviani, M., & Khoiriyati, S. (2023). Optimalisasi Peran Ibu dalam Pengasuhan Anak di Era Digital: Implementasi Metode Participatory Action Research di Desa Ngembat, Gondang, Mojokerto. *Khodimul Ummah: Journal of Community Service (ISSN 2963-9719)*, *2*(1), 19–34.

Suryanto, I. W., Astuti, N. M. E. O., Prastyandhari, I. G. A. I. M., Pd, S., & Sentosa, I. P. P. (2024). *Buku Referensi Peran Ganda Guru: Sebagai Pendidik Dan Orang Tua Di Era Digital*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Syahrudin, S. (2019). Penanaman Akidah pada Anak Usia Dini Melalui

Penerapan Kurikulum Berbasis Asmaul Husna. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, *4*(1), 1–25.
Utomo, J., Jayadi, K., Idrus, I. I., Torro, S., & Kamaruddin, S. A. (2025). Harmoni Antar-Generasi dalam Pendidikan Digital: Studi Keluarga Urban di Kota Mataram. *Indonesian Annual Conference Series*, 15–24.
Yahuda, R. D., Susanto, R., Widodo, W., Syahrudin, S., & Kolis, N. (2024). Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *16*(2), 1399–1410.